

MEMBANGUN GENERASI DIGITAL: PERAN PENTING PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ABAD KE-21

Rafika Okdanola Megarani¹, Tiara Monika², Stevanus Dwi Putra³, Muhammad Akhdan Ariq⁴

^{1,4} Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji

¹romegarani@student.umrah.ac.id, ²tmonika@student.umrah.ac.id,

³sdwiputra@student.umrah.ac.id, ⁴mariq@student.umrah.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi yang pesat telah membawa dampak signifikan pada generasi muda, terutama Generasi Milenial dan Generasi Z. Mereka rentan terhadap dampak negatif seperti ketidakadilan, rasisme, dan ketidakpastian moral. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi berikutnya menghadapi tantangan abad ke-21. Melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi ini dapat dibekali dengan pengetahuan, keterlibatan, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang berpengetahuan. Generasi Milenial dan Generasi Z diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang cerdas dan bertanggung jawab dalam menghadapi krisis global. Pentingnya literasi digital dan tanggung jawab sosial juga ditekankan dalam abstrak ini. Generasi muda perlu dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara aktif. Dengan memasukkan elemen-elemen literasi media, etika digital, dan nilai-nilai demokrasi dalam kurikulum pendidikan, generasi berikutnya dapat menjadi individu yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci : Kemajuan Teknologi, Generasi Muda, Generasi Milenial, Generasi Z, Pendidikan Kewarganegaraan

Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang pesat membawa permasalahan yang signifikan di sejumlah bidang, termasuk perekonomian, moralitas dan nilai-nilai, ketidakadilan, rasisme, dan bahkan pendidikan (Akbar & Noviani, 2019). Generasi muda lebih rentan terhadap dampak buruk kemajuan teknologi, khususnya generasi Milenial dan Generasi Z. Salah satu masalah terbesarnya adalah menjaga agar masyarakat tidak terjebak dalam arus informasi yang tiada henti, konten bagus yang tidak konsisten, dan beragam dampak media sosial (Zis dkk., 2021). Memahami teknologi dan melek digital bukan lagi sekadar keterampilan yang berguna di zaman sekarang; hal ini penting untuk melibatkan generasi muda secara positif dalam masyarakat. Dengan menawarkan kerangka kerja yang meningkatkan pengetahuan tentang literasi media, etika digital, dan tanggung jawab sosial, pendidikan memainkan peran penting dalam mengatasi permasalahan ini (Farid, 2023). Memahami teknologi dan melek digital bukan lagi sekadar keterampilan yang berguna di zaman sekarang; hal ini penting untuk melibatkan generasi muda secara positif dalam masyarakat. Dengan menawarkan kerangka kerja yang meningkatkan pengetahuan tentang literasi media, etika digital, dan tanggung jawab sosial, pendidikan memainkan peran penting dalam mengatasi permasalahan ini (Farid, 2023).

Elemen-elemen ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan untuk memberdayakan generasi berikutnya dalam menggunakan teknologi secara bijaksana, kreatif, dan menanamkan prinsip-prinsip moral dalam dunia digital yang terus berkembang (Pare & Sihotang, 2023). Generasi muda, termasuk generasi Milenial, Generasi dan Generasi Z, harus memiliki kemampuan abad 21 agar berhasil bersaing di dunia yang terus berubah ini karena akan dihadapkan pada tantangan yang lebih sulit di masa globalisasi (Lalo, 2018). Untuk memahami dan bereaksi terhadap dinamika global serta perubahan cepat dalam teknologi dan perekonomian, pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi sangatlah penting. Selain menjadi pengguna teknologi, generasi ini diharapkan cerdas, mampu memberikan solusi orisinal, dan mampu berkomunikasi dengan jelas di dunia yang semakin mengutamakan konektivitas (Bahijah dkk, 2012). Komponen kunci dalam mempersiapkan generasi berikutnya menghadapi permasalahan abad kedua puluh satu adalah pendidikan kewarganegaraan. Mereka dapat dibekali untuk menjadi warga negara yang berpengetahuan, terlibat, dan bertanggung jawab melalui pendidikan kewarganegaraan (Mahardika, 2023). Inisiatif pendidikan ini dapat mendorong cita-cita sipil yang kuat, pemahaman menyeluruh terhadap isu-isu internasional, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, generasi ini berpotensi menjadi agen perubahan yang mampu bereaksi secara cerdas dan bertanggung jawab secara sosial terhadap krisis global (Prastowo & Setyowati, 2023). Meski tanggal pastinya mungkin berbeda, orang-orang yang lahir antara awal tahun 1980an dan pertengahan tahun 1990-an biasanya disebut sebagai anggota Generasi Milenial, atau Generasi Y. Generasi ini mengalami perubahan dramatis dalam teknologi saat tumbuh dewasa, melihat pertumbuhan internet, kebangkitan media sosial, serta komputer (Miftah, 2019). Banyak orang memandang generasi milenial sebagai generasi kreatif, berpikiran terbuka, dan peduli terhadap isu-isu sosial. Mereka juga dianggap sebagai generasi yang aktif menggunakan teknologi digital, yang berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan dunia luar, berkomunikasi, dan bekerja (Hidayat, 2018). Sedangkan Generasi Z lahir antara pertengahan tahun 1990an hingga awal tahun 2010an; mereka juga disebut sebagai iGen atau post-millennials. Teknologi digital semakin mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari di era pertumbuhan generasi ini (Hastini et al., 2020). Mereka terbiasa menggunakan informasi digital, aplikasi seluler, dan situs jejaring sosial. Menurut Zis dkk. (2021), Generasi Z sering kali digambarkan sebagai generasi yang otonom, terhubung secara global, dan sangat tertarik pada isu-isu sosial seperti kesetaraan dan keberlanjutan. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam membentuk masyarakat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, terlibat, dan memahami tempat mereka dalam masyarakat. Meskipun gagasan ini mungkin berbeda di setiap negara, tujuan mendasar dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menanamkan pola pikir dan informasi yang diperlukan untuk terlibat di dalamnya sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan bernegara (Purwatiningsih, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mencakup perolehan pengetahuan kewarganegaraan tetapi juga pengembangan watak atau sikap kewarganegaraan yang mewakili prinsip-prinsip demokrasi, toleransi, dan menghargai keberagaman (Septiana, 2020).

Selain itu, pengembangan keterampilan kewarganegaraan—seperti kemampuan berkolaborasi, berdebat, dan argumentasi dalam lingkungan sosial—merupakan komponen pendidikan kewarganegaraan. Lebih jauh lagi, komitmen sipil berfungsi sebagai dasar untuk memotivasi masyarakat untuk mengambil bagian dalam upaya konstruktif yang memajukan masyarakat (Ubaedillah, 2016). Semua gagasan tersebut juga mencakup unsur psikologis, seperti kompetensi dan kepercayaan diri sebagai warga negara, yang membantu masyarakat berkembang menjadi identitas sipil yang kuat dan mampu menangani permasalahan yang menantang dalam masyarakat kontemporer (Marsudi, 2020). Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan merupakan investasi dalam pengembangan individu yang sadar dan mampu melaksanakan tanggung jawab

kewarganegaraannya serta program kurikuler. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji seberapa baik pendidikan kewarganegaraan bekerja di masyarakat. Sikap, pengetahuan, dan kemampuan generasi milenial dan Z terkait dengan kewarganegaraan dibentuk untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pendidikan kewarganegaraan membantu mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad ke-21. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu secara signifikan dalam penciptaan kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang lebih relevan dan berhasil. Mereka juga akan memberikan panduan kepada lembaga-lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan tentang bagaimana memberikan dukungan yang lebih baik terhadap pengembangan warga negara yang terlibat, bertanggung jawab, dan berdedikasi pada nilai-nilai kewarganegaraan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dalam upaya untuk memahami secara utuh bagaimana masyarakat memandang dunia. Penelitian kualitatif mudah beradaptasi dan bertujuan untuk menjaga konteks data secara keseluruhan selama proses analitik. Menurut Noor (2011), metode analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh kesimpulan penting dari data yang dikumpulkan. Metode observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan dalam penelitian ini sebagai alat pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan, menyederhanakan, dan memvalidasi data dengan menggunakan triangulasi teknis dan teknik reduksi data, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih luas mengenai pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap pandangan dan pemahaman generasi milenial dan generasi Z.

Hasil Dan Pembahasan

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran. mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan sentimen dan karakter patriotik pada generasi Z dan generasi milenial. Sebagai landasan pendidikan, mata pelajaran ini mengajarkan masyarakat bagaimana menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta bagaimana memahami konsep kebangsaan. Pengembangan karakter generasi muda menjadi semakin mendesak mengingat perubahan lanskap sosial dan teknis yang sangat cepat. Pendidikan kewarganegaraan menjadi landasan bagi pengembangan generasi Z dan Milenial yang nasionalis, intelektual, terampil, bermoral, dan cakap. Tujuannya tidak hanya sebatas membela negara terhadap ancaman baik dari dalam maupun luar negeri tidak hanya tanpa, tetapi juga menumbuhkan kewarganegaraan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan mengacu pada cita-cita Pancasila dan UUD 1945, pendidikan kewarganegaraan menghasilkan manusia yang mampu berpikir kritis, pemahaman yang beragam, dan partisipasi sosial yang aktif. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai landasan untuk membangun landasan moral dan karakter generasi masa depan negara dan merupakan persyaratan hukum. Mengingat banyaknya revolusi dan tantangan yang mengancam untuk melemahkan norma-norma budaya Indonesia, pentingnya pendidikan kewarganegaraan di kalangan generasi milenial dan generasi milenial. Era Z tidak bisa diremehkan. Memahami tema-tema pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting, terutama bagi generasi milenial dan Z di abad kedua puluh satu, yang mewakili harapan masa depan negara.

Di era globalisasi yang pesat dan kemajuan teknologi, pendidikan kewarganegaraan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter nasionalis serta melestarikan identitas budaya. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan melalui pendidikan pengembangan karakter mempunyai peranan yang strategis pada semua tahapan pendidikan. Topik ini sebagai wadah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, menanamkan prinsip-prinsip luhur Pancasila dan UUD 1945, serta menumbuhkan rasa cinta dan sayang terhadap Indonesia dan produk-produknya. Membangun karakter kuat

berbasis Pancasila sama pentingnya dengan memberikan informasi dan keterampilan kepada generasi milenial dan Z. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan menjadi landasan untuk melahirkan generasi emas yang berkomitmen tinggi menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan serta berkualitas.

Banyak kendala yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter generasi milenial dan generasi Z melalui pendidikan kewarganegaraan, terutama mengingat maraknya teknologi yang semakin maju. Hidup di era revolusi industri keempat, generasi ini sangat bergantung pada gadget dan gawai dalam beraktivitas sehari-hari. Salah satu permasalahan terbesar adalah upaya menanamkan prinsip-prinsip Pancasila di tengah membanjirnya materi online, yang belum tentu benar secara moral. Faktor penting lainnya yang harus diperhatikan adalah pengaruh media, termasuk televisi. Banyaknya tayangan yang tidak membantu pemirsa atau tidak sesuai dengan usia mereka dapat berdampak serius terhadap moral dan moralkarakter generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, untuk memerangi pengaruh-pengaruh buruk yang dapat melemahkan nilai-nilai Pancasila, pendidikan kewarganegaraan harus mengubah metode dan strateginya. Pemahaman, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang diperoleh masyarakat hanyalah beberapa cara efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Generasi Milenial dan Generasi Z dapat dicermati. Pertama, memahami kewarganegaraan dalam konteks generasi milenial dan generasi Z memerlukan lebih dari sekadar mengetahui dasar-dasarnya; hal ini juga memerlukan pemahaman menyeluruh tentang tantangan sosial dan politik saat ini, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pemahaman mendalam terhadap komponen-komponen tersebut sangat penting di masa yang semakin rumit ini untuk membentuk masyarakat yang aktif terlibat dalam kehidupan bernegara dan kondisi. Generasi ini diyakini akan mampu mengenal sosial dan politik diatur dari sudut pandang yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam percakapan yang bermanfaat dan menawarkan ide-ide yang berwawasan luas untuk kemajuan masyarakat. Sejauh mana generasi milenial dan Z dapat menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari merupakan indikator yang baik tentang seberapa baik pengetahuan mereka. pendidikan kewarganegaraan berhasil. Kapasitas mereka untuk membuat keputusan yang tepat dapat dilihat sebagai cerminan dari pemahaman mereka yang diterapkan dalam keadaan praktis. Diharapkan dengan menerapkan pengetahuan kewarganegaraan secara aktif, generasi ini akan mampu mengambil posisi yang berlandaskan cita-cita kewarganegaraan, mengatasi permasalahan saat ini dengan lebih bermakna, dan memberikan dampak positif terhadap perubahan masyarakat yang diinginkan. Jumlah pengetahuan yang diperoleh generasi ini tidak hanya penting. dalam menentukan kemandirian pendidikan kewarganegaraan, tapi kapasitas mereka untuk menggunakan informasi ini dalam aktivitas sehari-hari. Hasilnya, pendidikan kewarganegaraan akan menghasilkan orang-orang yang mampu berkontribusi secara aktif dan positif terhadap terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan, dibandingkan sekadar memenuhi persyaratan akademis. Kedua, sikap-sikap positif yang ditumbuhkan oleh generasi milenial dan generasi Z merupakan hal yang indikatif. tentang keefektifan pendidikan kewarganegaraan. Tanda krusialnya, yang pertama dan terpenting, adalah rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Generasi ini diharapkan menjadi agen perubahan yang peduli terhadap kesejahteraan dan kesejahteraan umum jika pendidikan kewarganegaraan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab tersebut. Melalui kesadaran yang jelas akan posisi mereka dalam masyarakat, mereka dapat memberikan kontribusi konstruktif terhadap pengembangan suasana yang lebih damai dan memberdayakan. Tunjangan untuk keberagaman adalah kebajikan sipil yang penting lainnya. Pendidikan kewarganegaraan harus menginspirasi generasi sekarang untuk merangkul dan menghargai keberagaman dalam masyarakat yang semakin beragam, tanpa memandang perbedaan asal usul, budaya, atau agama. Toleransi adalah landasan keharmonisan sosial dan pemahaman antar kelompok, yang secara langsung dapat

membentuk masyarakat yang menerima keberagaman dan inklusif. Keterlibatan dalam kegiatan politik atau sosial adalah cara lain untuk mengukur seberapa baik kinerja pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan dapat dikatakan berhasil jika generasi ini mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai upaya politik atau kemasyarakatan. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa mereka sadar akan tanggung jawab dan hak-hak mereka sebagai warga negara dan bahwa mereka mempunyai keberanian untuk berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan kewarganegaraan dinilai tidak hanya berdasarkan pengetahuan namun juga hasil nyata dalam pengembangan sikap positif yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Terakhir, penilaian keberhasilan pendidikan kewarganegaraan sangat bergantung pada keterampilan kewarganegaraan, yang mencakup kemampuan berdebat, berdiskusi, dan kerja sama tim. Kemampuan generasi milenial dan generasi Z dalam menggunakan kemampuan tersebut dengan sukses menunjukkan pengaruh nyata pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk masyarakat menjadi anggota masyarakat yang terlibat dan berdaya. Dalam kerangka kewarganegaraan, memiliki keterampilan berdebat sangatlah penting. Generasi muda mempunyai potensi menjadi agen perubahan yang kuat jika mereka dapat berpikir secara koheren dan membangun argumentasi mereka berdasarkan pengetahuan sipil. Mereka mampu mengemukakan sudut pandang mereka dengan sopan, secara efektif berargumentasi melawan sudut pandang yang berlawanan, dan secara aktif terlibat dalam dialog yang produktif. Selain itu, mengembangkan warga negara yang mampu berkomunikasi dengan sukses memerlukan landasan diskusi yang kuat. Mengingat keadaannya, generasi ini mampu mendengar apa yang dikatakan orang lain, menyediakan lingkungan yang ramah untuk berbincang, dan memfasilitasi pemahaman di antara individu. Komunikasi yang efektif adalah alat untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan memupuk keharmonisan berbasis keberagaman. Pada akhirnya, mendorong pertumbuhan masyarakat yang berkelanjutan memerlukan landasan keterampilan kerja sama yang kuat. Kemampuan suatu generasi untuk berkolaborasi dengan generasi lain, berpartisipasi dalam inisiatif kelompok, dan membantu menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan menunjukkan kemandirian pendidikan kewarganegaraan dalam menciptakan masyarakat yang peduli terhadap kebaikan bersama di samping kepentingan mereka sendiri. Hasilnya, dapat dikatakan bahwa kemampuan generasi muda untuk menggunakan keterampilan kewarganegaraan ini dalam situasi dunia nyata—seperti menyelesaikan masalah sosial dan bekerja sama dalam inisiatif pengembangan masyarakat—adalah bukti positif bahwa pendidikan kewarganegaraan bermanfaat. Secara umum, kemandiriannya Kebangsaan Sejauh mana generasi milenial dan generasi Z dapat memasukkan pengetahuan, nilai-nilai, dan kemampuan kewarganegaraan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka merupakan indikator yang baik mengenai tingkat pendidikan mereka. Kapasitas mereka untuk menerapkan pemahaman mendalam tentang sistem pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, serta tantangan sosial dan politik saat ini merupakan ukuran keberhasilan pendidikan ini. Selain itu, bukti keberhasilan pendidikan ini dalam membentuk karakter warga negara yang berkontribusi positif terhadap masyarakat antara lain sikap kewarganegaraan yang positif seperti rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, toleransi terhadap perbedaan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau politik. Sebagai bagian dari kemampuan kewarganegaraan mereka, kapasitas mereka untuk berkolaborasi, berdebat, dan argumentasi ditunjukkan melalui cara mereka membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial. serta mengambil bagian dalam inisiatif pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi menyeluruh ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan telah berhasil memenuhi misinya dalam menyediakan informasi dan keterampilan yang diperlukan generasi ini untuk menghadapi kesulitan dunia modern dan secara aktif berkontribusi terhadap penciptaan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Kesimpulan

Kepribadian generasi milenial dan generasi Z sangat dipengaruhi oleh pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan ini wajib dan fokus pada pengembangan sikap dan kemampuan kewarganegaraan selain memberikan pengetahuan mendalam tentang sistem pemerintahan serta hak dan kewajiban warga negara. Kemampuan generasi muda dalam memasukkan pemahaman, sikap, dan kemampuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pendidikan tersebut. Keberhasilan pendidikan kewarganegaraan diukur dari sikap kewarganegaraan yang positif termasuk kewajiban terhadap masyarakat, toleransi terhadap perbedaan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Selain itu, kemampuan untuk berkolaborasi, berdebat, dan terlibat dalam wacana merupakan tanda efektivitas dalam menyelesaikan masalah sosial dan memajukan pembangunan masyarakat. Seiring dengan keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan, Generasi Z dan milenial mempunyai potensi untuk berkembang menjadi generasi cerdas,

Referensi

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019, July). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*
- Bahijah, I., Ishak, S. N. S., Rahmatika, N., & Ahmad, A. (2022). WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 1-20.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12-28.
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *Fenomena*, 10(1), 55-76.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8.
- Mahardika, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sangat Penting untuk Membantu Memperkuat Identitas Nasional di Era Abad 21. *KRAKATAU (Indonesian of Multidisciplinary Journals)*, 1(1), 27-34.
- Marsudi, K. E. R. (2020). Analisis Isi Buku Siswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013. *Framework Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Abad 21*, 68.
- Miftah, Z. (2019). Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 72-94.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778-27787.
- Prastowo, D. S., & Setyowati, R. N. (2023). Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Mencegah Cyberbullying di SMA Negeri 1 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 206-221.

- Purwatiningsih, A. (2023). Etika Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan: Suatu Alternatif Membangun Pilar Pendidikan. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru, 15(1), 320-332
- Septiana, T. (2020). Pembinaan civic disposition berbasis nilai-nilai kemanusiaan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi. Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum, 18(1).
- Ubaedillah, A. (2016). Pendidikan kewarganegaraan Pancasila, demokrasi dan pencegahan korupsi. Prenada Media.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 5(1), 69-87.17.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 5(1), 69-87.